

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam itik lokal yang dipelihara dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Keberhasilan itik lokal sebagai ternak pendarang mampu beradaptasi dengan lingkungan di Indonesia, sehingga ternak tersebut dapat hidup dan berkembangbiak dimana saja (Hardjosworo *et al.*, 2002). Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pertanian (2017) populasi ternak itik di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pada tahun 2016 sebanyak 47.424.151 ekor, sedangkan pada tahun 2017 meningkat menjadi 49.709.403 ekor. Pada tahun 2017 populasi itik terbesar di Indonesia terletak di daerah Jawa Barat sebanyak 9.557.464 ekor, sedangkan yang paling sedikit di daerah DKI Jakarta sebanyak 24.099 ekor. Populasi itik di Sumatera barat pada tahun 2017 sebanyak 1.293.719 ekor.

Itik merupakan salah satu plasma nutfah ternak unggas Indonesia yang umum dipelihara setelah ayam lokal. Potensi ternak itik di Indonesia sangat besar untuk dikembangkan dan bermanfaat sebagai pensuplai kebutuhan protein masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari produksi daging itik yang terus meningkat dari tahun 2016 – 2017. Menurut Kementerian Pertanian (2017) produksi daging itik tahun 2016 sekitar 41.867 ton sedangkan produksi daging itik tahun 2017 meningkat menjadi 43.156 ton. Dengan tingginya kebutuhan daging itik tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan potensi ternak itik.

Ransum merupakan masalah yang paling utama dan komponen pengeluaran terbesar pada setiap usaha peternakan. Menurut Ranto (2005) kunci sukses memelihara itik terletak pada jumlah dan cara pemberian ransum. Ransum

yang diberikan harus bergizi tinggi dan mendukung pertumbuhan. Menurut Suprijatna *et al.* (2005) ransum berperan sangat strategis, ditinjau dari aspek ekonomis, biaya ransum sangat tinggi yaitu mencapai 70% dari total biaya produksi. Ditinjau dari aspek biologis, pertumbuhan dan produksi maksimal tercapai bila kualitas dan kuantitas ransum efisien. Tingginya biaya ransum sering kali menghambat produksi itik, sehingga perlu dilakukan upaya untuk mendapatkan pola pemberian ransum yang sesuai. Pemberian ransum yang baik meliputi kuantitas dan kualitas ransum, jumlah penyajiannya cukup dengan memperhatikan kandungan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan ternak.

Menurut Husmaini (2000) faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembatasan ransum yang menyebabkan pertumbuhan kompensasi antara lain 1) beratnya pembatasan ransum itu diberikan 2) lamanya pembatasan ransum 3) waktu/kapan pembatasan ransum itu diberikan selama *refeeding* atau periode pemulihan. Blakely dan Blade (1998) menyatakan bahwa tingkat konsumsi ransum akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan bobot akhir karena pertambahan bobot, bentuk dan komposisi tubuh pada hakekatnya adalah akumulasi ransum yang dikonsumsi ternak. Nutrien yang dikonsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein pada tingkat tertentu. Faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan salah satunya adalah ransum.

Dari hasil penelitian Ketaren dan Prasetyo (2007) menyatakan bahwa itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) yang diberi pembatasan ransum 15% sudah cukup untuk mendukung pertumbuhan yang normal dan perkembangan alat reproduksi. PBB itik yang diberi pembatasan ransum 30% dan 15% nyata ( $P < 0,05$ ) lebih rendah dibandingkan dengan itik yang diberi ransum *ad libitum*

pada umur 12 minggu. Akan tetapi, PBB itik yang diberi pembatasan ransum 15% pada umur 16 minggu tidak berbeda dengan pemberian ransum *ad libitum*. Sebaliknya, FCR itik yang diberi pembatasan ransum 30% dan 15% nyata ( $P < 0,05$ ) lebih baik dibandingkan dengan FCR itik yang diberi ransum *ad libitum*.

Pembatasan pemberian ransum dengan tingkat 15% pada broiler dapat meningkatkan efisiensi ransum, lemak yang rendah, tingginya kandungan protein karkas dan usus yang lebih tipis dan panjang (Sabrina, 1984). Lebih lanjut Sabrina *et al.* (2015) menyatakan konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum, bobot karkas dan persentase karkas sangat signifikan ( $P < 0,01$ ) menurun dengan pemberian ransum terbatas dibandingkan kontrol (ransum *ad libitum*). Tidak ada efek signifikan pada semua perlakuan setelah pemulihan ransum (*refeeding*). Menurut Siregar dan Azis (2016) waktu penyediaan ransum nyata ( $P < 0,05$ ) dapat meningkatkan rasio efisiensi penggunaan protein ransum. Hal ini menunjukkan bahwa pembatasan waktu penyediaan ransum dapat meningkatkan rasio efisiensi protein, karena aktivitas makan ayam akan berkurang sehingga energi tersebut dapat digunakan untuk pertumbuhan.

Berdasarkan uraian di atas, belum ada informasi tentang pengaruh pembatasan ransum dan masa pemulihan terhadap laju pertumbuhan itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan jumlah ransum yang berbeda tentang **“Pengaruh Pembatasan Ransum dan Masa Pemulihan Terhadap Laju Pertumbuhan Itik Persilangan Mojosari dan Alabio (MA) Jantan”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pembatasan ransum dan masa pemulihan terhadap laju pertumbuhan itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembatasan ransum dan masa pemulihan terhadap laju pertumbuhan itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

Penelitian ini bermanfaat dalam upaya meningkatkan efisiensi ransum dalam aspek produksi dengan melihat laju pertumbuhan itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

## 1.4. Hipotesis Penelitian

1. Pembatasan pemberian ransum berpengaruh terhadap laju pertumbuhan itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.
2. Masa pemulihan ransum tidak berpengaruh terhadap laju pertumbuhan itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

